

FALAGA SEBUAH BUDAYA POP ANAK MUDA PANTAI SORAKE (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)

Rebecca Evelyn Laiya

Universitas Nias Raya

evelaiya@gmail.com; rebeccalaiya@uniraya.ac.id

ABSTRAK

Bahasa muncul ada hubungannya dengan latar belakang konteks budayanya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan latar belakang munculnya kata falaga sebagai budaya pop di kalangan anak muda pantai Sorake yang berlokasi di Pulau Nias tepatnya Kabupaten Nias Selatan yang secara administratif tergabung dalam Provinsi Sumatera Utara. Pantai Sorake terkenal dengan ombak yang sangat strategis untuk olahraga selancar air (surfing), sehingga pantai tersebut banyak dikunjungi oleh turis asing. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan ilmu antropolinguistik. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara, partisipatif observasi dan dokumentasi. Partisipan dari penelitian berjumlah 10 orang. Peneliti menggunakan teori Miles, Huberman dan Saldana sebagai teori analisis data dan hasil yang ditemukan bahwa kata falaga pada awalnya digunakan oleh masyarakat Nias artinya menyabung ayam atau mengadu ayam. Namun, seiring dengan waktu, anak muda pantai Sorake sering melihat para turis asing yang pada umumnya adalah surfer mengadakan pesta di pinggir pantai dan minum bir di gelas namun sebelumnya mereka bersulang, mereka berteriak mengucapkan kata cheers. Para pemuda pantai Sorake ingin melakukan hal yang serupa namun mereka menggunakan kata yang familiar dengan mereka yaitu falaga. Falaga pun menjadi budaya pop di kalangan anak muda pantai Sorake. Falaga menjadi populer di kalangan anak muda dan menjadi identitas anak muda Pantai Sorake. Falaga juga semacam kode bahwa mereka adalah bagian dari Pantai Sorake. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kata falaga muncul karena ada sebuah konteks budaya tertentu yaitu budaya barat. Falaga menjadi budaya pop di kalangan anak muda Sorake akibat masuknya budaya lain, yaitu budaya barat. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti hendaknya kata falaga dapat diarahkan menjadi makna yang positif yang bukan mengarah untuk budaya pesta minum bir namun dapat pula menjadi istilah untuk budaya positif pemuda pantai. Bahkan dapat menjadi simbol gerakan anak muda Sorake yang dapat membawa dampak kemajuan Pulau Nias secara khusus dan Indonesia pada umumnya.

Kata kunci: bahasa Nias, budaya, antropolinguistik

PENDAHULUAN

Pulau Nias adalah pulau yang terletak di bagian barat Pulau Sumatra. Secara administratif Pulau Nias adalah bagian dari Provinsi Sumatera Utara. Pulau ini telah bertumbuh menjadi 1 (satu) Kotamadya dan 4 (empat) kabupaten yaitu Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Utara dan Kabupaten Nias. Pulau ini terkenal dengan keindahan alamnya serta pantai dan lautnya juga desa-desa tradisionalnya.

Salah satu daerah yang terkenal dengan pantai dan ombaknya adalah Pantai Sorake, yang terletak di Kabupaten Nias Selatan. Walaupun Pulau Nias sudah dikenal sejak lama yaitu sejak tahun 800 M, namun pantai Sorake baru dikenal sebagai spot yang sangat strategis untuk berolahraga *surfing* atau selancar air pada tahun 1975. Spot ini ditemukan oleh tiga orang olahragawan *surfing* dari Negara Australia yaitu John Troy, Kevin Lovett, John Gissel. Gelombang di Pantai Sorake sungguh luar biasa memiliki ketinggian 3 meter sampai 5 meter. Pantai Sorake adalah pantai terbaik kedua setelah pantai yang ada di Hawaii (Amerika).

Sejak ditemukan Pantai Sorake ini. Banyak turis asing yang datang ke Pantai Sorake. Pada umumnya mereka berasal dari negara Australia dan mereka pada umumnya datang ke Pantai Sorake untuk berolahraga selancar air atau *surfing*. Dengan masuknya para turis asing di Pantai Sorake tentu saja memberikan perubahan. Salah satu perubahan yang muncul adalah makna kosakata bahasa Nias yang mengalami penambahan akibat dari budaya asing yang masuk diantara komunitas anak muda

Tidak semua masyarakat Nias Selatan mengenal makna baru dari kata *falaga*. Kata ini hanya dikenal di kalangan anak muda pantai Sorake atau para *surfer* asing yang pernah tinggal di Pantai Sorake. Namun kata *falaga* ini dipakai secara meluas oleh anak muda pantai Sorake dan para *surfer* asing. Kata *Falaga* digunakan mulai dari komunikasi sehari-hari hingga di media sosial. Kata *falaga* menjadi salah satu *hashtag* anak-anak pantai Sorake dan para *surfer* asing yang pernah tinggal di Pantai Sorake.

Munculnya istilah *falaga* di kalangan anak muda pantai Sorake sangat menarik sehingga penulis tertarik untuk meneliti kata *falaga* tersebut dengan judul “Falaga Sebuah Budaya Pop Anak Muda Pantai Sorake: Kajian Antropolinguistik”. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan latar belakang budaya munculnya makna baru dalam kata *falaga* di kalangan anak muda pantai Sorake dan (2) mendeskripsikan kosakata *falaga* menjadi budaya pop di kalangan anak muda pantai Sorake.

TINJAUAN PUSTAKA

Antropolinguistik

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik. Kajian dari ilmu antropolinguistik yaitu bahasa dan budaya. Menurut Duranti antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang menganalisis berbahasa atau berbicara sebagai praktik budaya. Dalam konteks ini bahasa (*language*) dianggap menyimpan kebudayaan sebagai seluk-beluk kehidupan manusia yang paling inti dan berbahasa (*speaking*) sebagai performansi aktivitas sosial budaya (1997:2). Foley juga (1997:3) mendefinisikan linguistik antropologi sebagai subdisiplin linguistik yang berkaitan dengan tempat bahasa dalam konteks budaya maupun sosial yang memiliki peran menyokong dan menempa praktek-praktek kultural dan struktur sosial. Sibarani menekankan bahwa antropolinguistik adalah studi bahasa dengan cara memahami bahasa dalam konteks budaya atau dengan kata lain memahami seluk beluk budaya melalui sudut pandang ilmu bahasa atau linguistik (2015:2).

Dengan mendengar istilah antropolinguistik, paling sedikit ada tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. Pertama, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Yang berarti bahwa ketika mempelajari suatu budaya, kita juga harus mempelajari bahasanya, dan ketika kita mempelajari bahasanya kita juga harus mempelajari budayanya. Kedua, hubungan bahasa dengan budaya secara umum yang berarti bahwa setiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat itu. Bahasa mengindikasikan budaya, perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. Ketiga, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya (Sibarani 2004:51).

Penelitian ini memfokuskan diri pada bahasa yang dihasilkan oleh masyarakat yaitu kata *falaga* yang muncul akibat konteks budaya yang muncul di pantai Sorake.

Budaya Pop

Berdiskusi tentang budaya pop sangat menarik. Pada dasarnya budaya populer berasal dari bahasa Latin yang artinya secara harafiah dapat dijelaskan sebagai “*culture of the people*” yaitu budaya yang bangun oleh orang-orang atau masyarakat (Ibrahim, 2007:xxiii). Strinati (2004:18) menyatakan pada awalnya budaya populer merupakan sebuah bentuk perlawanan dari rakyat atas budaya tinggi (budaya yang lebih awal muncul, budaya yang sudah stabil dan mapan). Budaya populer yaitu budaya massa yang berusaha menghancurkan batasan kuno, tradisi, dan selera serta mencoba mengaburkan segala macam perbedaan sehingga menghasilkan disebut budaya homogen, dan menghasilkan kekuatan yang kuat karena didukung oleh teknologi. Budaya inilah yang mempersatukan komunitas-komunitas yang anonim. Mc Quail dalam Mass Communication (1983:287) mengatakan bahwa budaya populer dapat dikatakan bersifat spontan dan pelaksanaannya dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sosial dengan bentuk yang beraneka ragam. Masyarakat yang terus berkembang atau berubah akan tetap terus melahirkan budaya populer, maka budaya populer ini sangat berhubungan dengan masyarakat sebagai sasaran media.

Peneliti dapat menjelaskan bahwa budaya populer adalah budaya yang tumbuh dari masyarakat biasa yang terdiri dari berbagai macam unsur sehingga terbentuk menjadi budaya yang homogen. Yang melakukan perlawanan terhadap budaya yang sudah mapan di dalam sebuah masyarakat. Budaya populer ini memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi masyarakat terutama komunitas anak-anak muda. Budaya populer biasanya diperkenalkan oleh orang-orang yang populer yang dapat menarik dapat ditiru.

Tanda Pagar (#Hashtag)

Di kalangan pengguna media sosial mulai dari Twitter, Facebook serta Instagram istilah tagar atau tanda pagar (*#hashtag*) tidaklah asing lagi. Pada awalnya Twitter adalah media sosial yang menggunakan tagar atau hashtag kemudian meluas penggunaannya ke media sosial lainnya seperti Facebook, Instagram dan lain-lain. Adapun tujuan dari penggunaan tagar atau hashtag ini ada tiga yaitu (1) pengelompokan konten dan mempermudah pencarian tentang sebuah konten (2) untuk promosi atau mempopulerkan sebuah merek (3) untuk kebutuhan kampanye antar jenis media sosial yang lain.

Dengan kata lain dapat dijelaskan penggunaan tanda pagar atau hashtag merupakan sebuah budaya populer yang tujuannya untuk mempopulerkan sebuah konten atau topik ke dunia melalui sosial media. Kata *Falaga* sudah dijadikan hashtag oleh pengguna media sosial pada umumnya adalah Facebook dan Instagram.

Bahasa Nias

Kepulauan Nias, adalah pulau yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatra, namun secara administratif pulau Nias tergabung dalam wilayah Sumatera Utara. Kepulauan Nias sudah terbentuk menjadi satu kotamadya dan empat kabupaten yaitu Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Utara dan Kabupaten Nias. Penduduk Pulau Nias menamakan dirinya adalah *Ono Niha* (anak manusia) dan bahasa yang dipergunakan adalah *Li Niha*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zagoto (2018) Pulau Nias memiliki dua bahasa yang masing-masing bahasa memiliki sub dialek. Dua bahasa yang dimiliki oleh Pulau Nias adalah Bahasa Nias Selatan dan bahasa Nias Utara dan masing-masing bahasa tersebut memiliki sub dialek. Bahasa Nias Utara memiliki subdialek yaitu dialek Nias Barat, dialek Nias Timur dan dialek Nias Tengah. Bahasa Nias Selatan ada dua sub dialek yaitu dialek Tello dan dialek Hibala.

Akibat masuknya bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia ada juga beberapa kosakata dalam bahasa Nias yang diserap dari bahasa Indonesia antara lain:

Tabel 1. Daftar Kosakata Serapan

Kosakata	Arti	Asal kata
<i>Mateboka</i>	sudah terbuka	<i>teboka</i> =terbuka
<i>Matamö</i>	mata kamu	<i>mata</i> =mata
Jadrela	Jendela	Jadrela=jendela
Kaso	Kasur	Kaso=kasur

Sumber: Peneliti

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik yaitu memandang bahasa atau kosakata tertentu dari sebuah bahasa muncul dari sebuah budaya yang melatarbelakangi dari masyarakat setempat. Peneliti menggunakan wawancara dan partisipatif observasi sebagai metode untuk mengumpulkan data. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa anak pantai yang ada di Pantai Sorake yang pada umumnya adalah surfer. Peneliti juga melakukan partisipatif observasi dengan mengamati anak muda pantai Sorake ketika berdialog dengan anak muda pantai Sorake lainnya dan juga ketika anak muda pantai Sorake (surfer) berdialog dengan turis asing yang juga surfer menggunakan kata *falaga*. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan dan mempelajari penggunaan kata dan juga *hashtag falaga* di media sosial yaitu di Facebook dan Instagram.

Data pada akhirnya dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah (1) data yang sudah dikumpulkan disortir mana yang yang penting ataupun tidak penting (2) Peneliti melakukan koding data dan data diatur secara sistematis (3) Data dianalisis lebih dalam lagi kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis yang didapatkan adalah sebagai berikut:

a) Deskripsi latar belakang munculnya makna baru dalam kata *falaga*

Kata Falaga sebenarnya terdiri dari awalan *Fa* dan kata kerja *laga*. *Fa* adalah awalan dalam bahasa Nias yang artinya saling. Sementara kata *laga* adalah kata serapan dari Bahasa Indonesia yaitu dari kata *berlaga* yang artinya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) berkelahi (tentang ayam, kambing dsb) (2) berlanggaran, bertumbuk (tentang ombak perahu dan sebagainya) (3) bertanding dalam olahraga. Namun makna *berlaga* di kalangan masyarakat bahasa Nias Selatan maknanya lebih kearah makna nomor satu yaitu berkelahi atau lebih tepatnya menyabung ayam atau membuat ayam berkelahi dan mereka bertaruh ayam mana yang akan menang. Jadi, makna kata *falaga* untuk kalangan masyarakat Nias Selatan pada umumnya adalah menyabung ayam.

Di kalangan komunitas anak muda pantai Sorake *falaga* maknanya bertambah, yaitu sebagai pengganti kata *cheers* ketika mereka minum bir. Latar belakang munculnya makna baru ini disebabkan karena mereka sering melihat sebuah kebiasaan para wisatawan asing yang pada umumnya dari Australia dan juga *surfer* yang sering menghabiskan waktu sehabis mereka melakukan kegiatan *surfing* dengan

meminum bir beramai-ramai di pinggir pantai. Sambil memegang botol beer atau gelas yang berisi *beer* mereka dan saling menumbukkannya sambil berteriak *cheers*.



Gambar 1. Gambar *Cheers*

Sumber gambar: <https://id.pinterest.com/pin/37084396911189285/>

Gambaran tersebut yang dipotret oleh komunitas anak muda Pantai Sorake dan mereka terinspirasi dari kebiasaan para wisatawan asing tersebut dengan menggunakan kata *falaga* ketika mereka menikmati bir bersama teman-teman yang lain.

b) Deskripsi budaya pop yang muncul kata makna baru dari kata *falaga*

Budaya pop muncul untuk menandingi budaya tinggi yaitu budaya yang sudah mapan yang telah dijaga sejak dulu. Jadi biasanya yang memunculkan budaya pop adalah generasi muda. *Falaga* adalah budaya pop yang diperkenalkan oleh anak muda Pantai Sorake. Sayangnya generasi tua menganggap makna kata *falaga* lebih ke arah negatif. Padahal kata *falaga* berkembang semakin luas bahkan dikalangan para wisatawan asing (*surfer*) yang pernah mengunjungi Pantai Sorake.

Tabel 2. Perkembangan Makna Kata Falaga

Menurut Masyarakat Sorake	Anak Muda Pantai Sorake
Hura-hura	Minum beer bersama
Kehidupan malam	Pesta Persahabatan
Pesta	Membangun jaringan
Budaya tandingan	Salam persahabatan
	Salam <i>surfer</i>
	Identitas anak muda Sorake
	Keren
	Pemberontakan

Falaga juga dipergunakan sebagai *hashtag* di *Instagram*. Pada *Instagram* ada 1000 postingan yang menggunakan kata *#falaga*. Pada *Facebook* selain dijadikan sebagai tanda pagar atau *hashtag falaga* juga dipergunakan sebagai identitas diri dengan menempatkan kata *falaga* setelah nama mereka.

Adapun tujuan dari kata *falaga* dipergunakan sebagai tanda pagar atau hastag yaitu untuk dijadikan topik yang populer, sebagai ajang promo pariwisata Nias pada umumnya dan pantai Sorake pada khususnya, dan identitas komunitas anak muda Sorake yang umumnya adalah surfer serta sebagai kampanye kompetisi *surfing* nasional dan internasional yang sering diadakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *falaga* memang adalah budaya populer yang dipopulerkan oleh anak muda Pantai Sorake. Masyarakat Pantai Sorake pada umumnya menganggap *falaga* bermakna negatif padahal makna *falaga* pada akhirnya bukan hanya pengganti kata *cheers* ketika minum beer atau pesta tetapi lebih dari itu *falaga* adalah salam persahabatan, salam surfer, membangun jaringan atau *network*, identitas anak

muda pantai Sorake, keren dan juga pemberontakan akan budaya yang telah mapan di desa. Selain itu karena *falaga* sudah dijadikan sebagai tanda pagar atau tagar (hashtag) dalam media sosial maka *falaga* juga dipakai untuk mempopulerkan topik *falaga*, mempromosikan pariwisata Nias pada umumnya dan pantai Sorake pada khususnya serta mempromosikan kompetisi *surfing* nasional dan internasional di pantai Sorake dan tentu saja mempromosikan dan mempopulerkan identitas anak muda Pantai Sorake.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah agar kata *falaga* dapat diarahkan menjadi makna yang positif yang bukan mengarah untuk budaya pesta minum bir namun dapat pula menjadi istilah untuk budaya positif pemuda pantai. Bahkan, dapat menjadi simbol gerakan anak muda Sorake yang dapat membawa dampak kemajuan Pulau Nias secara khusus dan Indonesia pada umumnya.

REFERENSI

- Sejarah Nias*, <https://museum-nias.org/sejarah-nias/>
Surfing in Nias Island Indonesia, <https://niasislandsurfcampindonesia.com/surfing-in-nias-island-indonesia/>
Duranti, Alessandro, 1997, *Linguistics Anthropology*, Cambridge University Press, United Kingdom.
Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell
Sibarani, Robert, *Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan*, <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Jogja: Jalasutra
Mc Quail, Dennis. 2002. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga
Kamilla, Siti, *Inilah Fungsi Hashtag dan Cara Penggunaannya di Media Social*, <https://review.bukalapak.com/techno/inilah-fungsi-hashtag-dan-cara-penggunaannya-di-media-sosial-3522>
Zagötö, Sitasi, *Variasi Bahasa Nias: Sebuah Kajian Dialektologi*, Disertasi, 2018, Universitas Sumatera Utara.
<https://id.pinterest.com/pin/37084396911189285/>

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Rebecca Evelyn Laiya
Institusi : Universitas Nias Raya
Pendidikan : S3 (Doktor)
Minat Penelitian: Antropolinguistik, Sosiolinguistik, Psikolinguistik, Budaya Nias